



Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Gubuk Makam Lombok Tengah

¹Kadek Listya Widhyastuti, ²Muhammad Isro' Hidayatullah

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

¹worklistyawidhya@gmail.com, ²i2t02410016@student.unram.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: 30-11-2024 Disetujui: 10-01-2025</p>	<p>Abstrak: Penelitian ini membahas implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri Gubuk Makam, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini telah menerapkan program pembiasaan bernama GASPUL MENU OLAH-OLAHA, yang mencakup olahraga, olah rasa, olah pikir, dan olah hati. Program ini membantu siswa berkebutuhan khusus (ABK) berintegrasi dengan siswa lainnya dalam pembelajaran reguler. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya data spesifik mengenai ABK dan minimnya pelatihan guru dalam pendidikan inklusi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru, kerja sama dengan orang tua, dan dukungan lintas sektor untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusi di masa mendatang.</p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Pendidikan Inklusi Anak berkebutuhan Khusus Manajemen Pendidikan Pendidikan Dasar Penyetaraan Pendidikan</p>	<p>Abstract: This study discusses implementing inclusive education at Gubuk Makam Public Elementary School, Central Lombok, West Nusa Tenggara. The study uses a descriptive qualitative method with data collection through observation, interviews, and documentation. The results show that the school has implemented a GASPUL MENU OLAH-OLAHA habituation program, which includes sports, emotional regulation, cognitive processing, and moral development. This program helps students with special needs (ABK) integrate with other students in regular learning activities. However, some challenges exist, such as a lack of specific data on ABK and limited teacher training in inclusive education. This study recommends enhancing teacher training, collaboration with parents, and cross-sector support to strengthen the implementation of inclusive education in the future.</p>

A. LATAR BELAKANG

Peran pendidikan dalam kehidupan merupakan aspek yang paling utama dan mendasar sebagai modal menjadi manusia yang berkualitas. Jika ditinjau dari pedoman hidup agama islam, semua orang wajib untuk mengenyam Pendidikan dari sejak lahir sampai ke liang lahat, sehingga tak terkecuali bagi anak-anak. Oleh karena itu, negara, pemerintah, pemerintah daerah, keluarga, dan orang tua bertanggung jawab memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan terbaik untuk belajar (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK RI, 2014). Semua anak tanpa terkecuali Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK), memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang membutuhkan perhatian dan perawatan tambahan akibat gangguan atau masalah perkembangan yang dialaminya. Mereka sering diasosiasikan dengan disabilitas, yang mencakup keterbatasan pada satu atau lebih kemampuan, baik dalam aspek psikologis seperti autisme dan ADHD maupun fisik seperti tunanetra dan tunarungu (Pitaloka et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran dan perkembangan. Karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang

disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu dikarenakan ABK sangatlah berbeda dengan anak pada umumnya.

Mengingat akan kebutuhan Pendidikan ABK yang berbeda dari anak yang normal, pemerintah telah menyediakan sekolah khusus yang melayani anak dengan berbagai macam keterbatasan, yakni Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun pada realitas yang terjadi, sekolah-sekolah tersebut hanya tersebar didaerah perkotaan sehingga tidak dapat akses oleh semua orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya dikarenakan lokasinya yang jauh. Selain itu, Sistem pendidikan di SLB cenderung menciptakan eksklusivitas dalam masyarakat, yang menghambat interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak-anak lainnya, sehingga ABK menjadi terisolasi dan sulit berintegrasi dengan kehidupan sosial (Jannah et al., 2021). Oleh karena itu, pemerintah berupaya mengatasi hal tersebut dengan mengintegrasikan program Pendidikan inklusi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 70 Tahun 2009 Pasal 1, sebagaimana dikutip oleh (Hanifah et al., 2021), pendidikan inklusi adalah suatu program pendidikan yang memberikan peluang bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau potensi bakat dan kecerdasan istimewa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik lainnya. Dengan adanya program tersebut, mengarahkan setiap sekolah untuk dapat menerima siswa yang memiliki keterbatasan untuk belajar Bersama dengan siswa reguler didalam kelas. Sejalan dengan itu, (Harfiani, 2021) menyatakan bahwa program pendidikan inklusi merupakan program sekolah yang dapat menampung siswa dalam kelas yang sama, dapat menawarkan program yang sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan setiap siswa, dan guru memberikan bimbingan dan dukungan untuk memastikan setiap siswa berhasil.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu diantara banyaknya sekolah yang menerapkan program Pendidikan inklusi di Indonesia adalah SD Negeri 1 Gubuk Makam, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sekolah tersebut berada di bawah naungan Pemerintah Pusat dan memiliki komitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada seluruh siswa. Meskipun belum ada kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus, SD Negeri Gubuk Makam telah membuatkan

program melalui metode pembiasaan yang bernama GASPUL MENU OLAH-OLA. Program ini mengajak siswa melakukan pembiasaan positif untuk mendukung pembelajaran di kelas.

Melalui uraian diatas meskipun sudah banyak penelitian serupa yang membahas tentang penerapan Pendidikan inklusi, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah latar belakang dan posisi geografis sekolah. Sehingga dapat menyebabkan sekolah mengalami peluang dan kendala yang berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan riset untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana penerapan pendidikan inklusif di SD Negeri Gubuk Makam, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

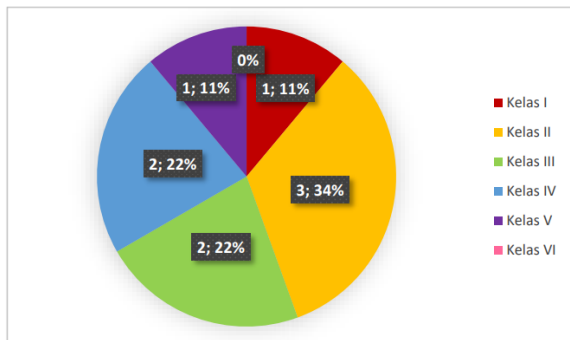
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif melalui penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di SD Negeri Gubuk Makam berlokasi di Kelurahan Lantan, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah tersebut memiliki 9 orang siswa berkebutuhan khusus yang tersebar di beberapa tingkatan kelas yang berbeda. Waktu pelaksanaan yaitu pada bulan Oktober tahun 2024. Sasaran yang diteliti pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa dengan kebutuhan khusus, yang dilakukan analisis berdasar pada teori-teori inklusif dalam ruang lingkup pendidikan dasar yang relevan dengan temuan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan kegiatan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun aspek yang diteliti yakni tentang penerapan pendidikan inklusi mulai dari perencanaan, pengelolaan, penerapan, kendala yang dihadapi, dan solusi. Kemudian data yang didapatkan di analisis dan di olah melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan sehingga hasil penelitian valid dan relevan dengan yang terjadi di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Gubuk Makam merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berdiri sejak tahun 1983. Dari segi geografis, sekolah dasar ini terletak di Desa Lantan, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. SD Negeri Gubuk Makam telah terakreditasi "B" oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM).

Saat ini SD Negeri Gubuk Makam menggunakan Kurikulum Merdeka. SD Negeri Gubuk Makam dibawah komando seorang kepala sekolah dengan nama Lalu Muhamad Nasir. SD Negeri Gubuk Makam memiliki 11 orang tenaga pendidik dan 168 orang siswa dimana terdapat 9 orang siswa yang merupakan anak penyandang disabilitas yang dilayani. Gambar 1 menunjukkan sebaran anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Gubuk Makam berdasarkan kelasnya.



Gambar 1. Sebaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh kesembilan siswa di sekolah ini adalah lamban belajar yang didasarkan pada indikator anak berkebutuhan khusus yang relevan. Anak yang termasuk lamban belajar adalah mereka yang tidak memenuhi kriteria retardasi mental tetapi justru menunjukkan keberhasilan belajar yang rendah dalam satu atau beberapa bidang akademik (berada di bawah rata-rata anak pada umumnya). Anak yang lamban belajar biasanya pasif, tidak percaya diri, kesulitan berkomunikasi, kesulitan berkonsentrasi, kesulitan memahami percakapan orang lain, dan membutuhkan waktu berulang untuk memahami materi (Amasya et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus yang tergolong anak lamban belajar sering ditemukan di sekolah, namun mungkin sulit dikenali. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah untuk mendukung paradigma inklusi adalah dengan mengakomodasi kebutuhan anak lamban belajar di kelas. Kondisi tersebut perlu ditangani oleh guru dengan berbagai teknik dan prosedur agar anak didik merasa disayangi, dihargai, dan sama seperti siswa lainnya (Widodo et al., 2020).

Selanjutnya, SD Negeri Gubuk Makam memiliki program khusus bernama GASPUL MENU OLAH-OLAHA singkatan dari Gerakan

Sepuluh Menit Menuju Olahraga, Olah Rasa, Olah Hati, dan Olah Pikir. Program ini mengajak siswa melakukan pembiasaan positif untuk mendukung pembelajaran di kelas. Program tersebut melibatkan guru dan siswa termasuk siswa dengan kebutuhan khusus untuk melakukan aktifitas lain sebelum memulai pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesegaran badan, hati, dan pikiran untuk lebih siap belajar dan juga melibatkan interaksi antara guru dan seluruh siswa.

2. Pengintegrasian program Pendidikan inklusi

a. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah pertama dalam proses menetapkan tujuan dan memilih tujuan, strategi, kebijakan, prosedur, dan program yang akan dilaksanakan oleh sebuah institusi Pendidikan (Susilowati et al., 2022). Perencanaan program GASPUL MENU OLAH-OLAHA dilatarbelakangi oleh tidak adanya kurikulum resmi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Sebagai upaya dalam melaksanakan pendidikan inklusif, sekolah membuat program melalui metode pembiasaan.

Di SD Negeri Gubuk Makam, perencanaan pendidikan inklusif dilakukan pada setiap awal semester setelah dilakukan observasi hasil belajar anak berkebutuhan khusus di tingkat/semester sebelumnya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menilai performa siswa sehingga pembelajaran di semester berikutnya dapat direncanakan dengan baik. Menurut (Rahayu, D., 2018), asesmen awal merupakan kunci dalam menentukan intervensi yang tepat dan membantu dalam menyusun program yang dapat diimplementasikan secara efektif.

Perencanaan ini dilakukan dengan mengikuti kurikulum yang berlaku di sekolah. Dalam merencanakan pendidikan inklusif, pihak sekolah mempertimbangkan payung hukum penyelenggaraan pendidikan inklusif, yakni dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Merdeka, kondisi sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini tenaga pendidik, melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus, dan mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM).

b. Pengelolaan

Pengelolaan program pendidikan inklusif di SD Negeri Gubuk Makam melibatkan kepala sekolah dan juga guru. Pengelolaan tersebut meliputi pengelolaan program GASPUL MENU OLAH-OLAHA sebagai program khusus inklusif berjalan sangat baik. pengelolaan program ini rutin dilakukan dengan dilaksanakan setiap pagi di hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu diluar kegiatan upacara bendera dan Imtaq dengan alur kegiatan yang jelas. Sehingga melalui pengelolaan yang baik atas program yang dijalankan, SD Negeri Gubuk Makam dapat terus melangkah lebih jauh dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

c. Penerapan

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan belajar, SD Negeri Gubuk Makam menerapkan model kelas reguler (inklusi penuh). Kelas reguler merupakan salah satu dari beberapa model kelas yang ada di Indonesia yakni kelas reguler, kelas reguler dengan *pulled out*, kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler dengan *pulled out* dan *cluster*, dan berbagai model lainnya (Ramadanti & Wicaksono, 2021).

Dengan menggabungkan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan Peserta Didik Reguler (PDR), model kelas reguler (inklusi penuh) menunjukkan bahwa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tidak mengalami gangguan intelektual yang signifikan. Semua siswa di kelas ini diperlakukan dengan sama; tidak ada pelayanan atau perlakuan khusus. (Jannah et al., 2021).

Siswa ABK di SD Negeri Gubuk Makam berada dalam satu kelas yang sama dengan siswa lainnya. Tidak ada perlakuan terprogram atau treatment khusus yang diberikan oleh guru terhadap siswa ABK selama pembelajaran di kelas. Hal ini mengingat jumlah ABK tidak begitu banyak. Namun, guru secara pribadi berinisiatif memberikan bimbingan kepada ABK seperti membaca dan menghitung. Disamping dalam pembelajaran di kelas, pendidikan inklusif juga dilakukan diluar kelas melalui program GASPUL MENU OLAH-OLAHA.

Selanjutnya, melalui program tersebut siswa di ajak untuk melakukan: 1) Olahraga melalui kegiatan senam; 2) Olah rasa dengan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional; 3) Olah pikir melalui kegiatan-

kegiatan literasi dan numerasi berupa menghafal teks proklamasi, teks sumpah pemuda, tabel perkalian, dan lain-lain yang relevan dengan materi siswa di kelas; 4) Olah hati melalui kegiatan do'a bersama. Semua kegiatan dilakukan bersama di lapangan melibatkan guru dan siswa lainnya, melalui kegiatan ini sekolah berharap siswa ABK mampu menyesuaikan diri dengan kemampuan teman-temannya yang lain yang tidak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan program tersebut mulai membuahkan hasil anak-anak yang didiagnosis ABK berkesulitan belajar dan lamban belajar mulai mampu menyesuaikan diri dengan temanya pada pembelajaran reguler di kelas. Siswa mampu menghafal perkalian, menghafal teks-teks pembelajaran, mampu menyanyikan lagu wajib nasional, dan lainnya yang dimana merupakan hasil dari program pembiasaan yang dirancang oleh sekolah. Program ini juga mulai mendapat dukungan dari lintas sectoral seperti Camat, Kepala Puskesmas, TNI, Polri, dan juga dukungan dari Masyarakat. Dukungan-dukungan tersebut sangat penting bagi kelangsungan program Pendidikan inklusi. Hal tersebut sejalan dengan (Kesti Anggreani et al., 2024), pemerintah memiliki peran krusial dalam menjamin keberhasilan pendidikan inklusi, baik melalui kebijakan yang terarah maupun penyediaan sumber daya yang memadai.

3. Kendala dan Solusi

a. Kendala

Dalam penerapan suatu program, pasti didalamnya terdapat berbagai kendala yang menghambat proses ataupun hasil dari suatu program. Adapun kendala yang dihadapi oleh SD Negeri Gubuk Makam yakni masih belum mendapatkan data yang spesifik mengenai permasalahan yang dialami oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Guru masih mendiagnosis dari hasil pengamatan langsung pada anak saja sehingga pihak sekolah merasa program khusus inklusif masih belum berdampak maksimal pada perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, di dalam kelas inklusif, siswa memiliki beragam latar belakang dan kemampuan. Beberapa siswa dengan kebutuhan khusus mungkin membutuhkan pendekatan pengajaran yang berbeda. Guru harus bekerja keras untuk menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan semua

siswa tanpa mengabaikan yang lain. Guru harus menyesuaikan metode pengajaran agar Semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif, harus dapat mengikuti kelas mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan seragam tidak bisa digunakan dalam lingkungan kelas inklusif.

Kemudian, guru sering kali kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam menghadapi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Mengajar di kelas yang beragam secara akademis, sosial, dan fisik dapat menjadi tantangan besar bagi guru, terutama jika mereka tidak mendapatkan pelatihan yang memadai. Guru perlu menguasai teknik manajemen kelas yang lebih rumit serta memahami cara berinteraksi dengan siswa yang memiliki berbagai disabilitas. Tanpa pelatihan khusus, banyak guru merasa tidak siap untuk menangani kelas inklusif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Kesti Anggreani et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelatihan profesional dan pengembangan guru sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan berbagai kendala yang dihadapi, penerapan program inklusi di SD Negeri Gubuk Makam masih memerlukan perbaikan agar lebih optimal dalam mendukung perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus. Kurangnya data spesifik mengenai kebutuhan siswa, terbatasnya pelatihan guru, serta tantangan dalam menyesuaikan pengajaran di kelas inklusif menjadi hambatan utama. Guru membutuhkan kemampuan yang lebih mendalam dalam manajemen kelas serta strategi pengajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, tanpa mengesampingkan yang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusi berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi semua siswa.

b. Solusi

Solusi yang diterapkan bagi SD Negeri Gubuk Makam adalah dengan melakukan pendataan dan membuat catatan perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus melalui program inklusif secara berkelanjutan agar nantinya dapat lebih memahami permasalahan dan perkembangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga

dengan memperhatikan data yang didapatkan guru dapat memberi perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus dan dapat difokuskan untuk diberikan penekanan dalam pembiasaan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Sehingga diharapkan dengan menerapkan kegiatan pengontrolan tersebut, guru dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar dan perkembangan yang lebih maksimal.

Disamping itu, pihak sekolah melakukan kerjasama dengan orang tua siswa untuk mendiskusikan hal-hal terkait permasalahan yang dialami oleh anak di luar lingkungan sekolah. Dengan melakukan kerjasama tersebut, guru diharapkan mendapatkan informasi tambahan mengenai anak yang memiliki keterbatasan, sehingga guru dapat memadukan hasil diskusi dengan orang tua dengan data observasi yang didapatkan di sekolah. Sehingga dari dua sumber data tersebut dapat memberikan gambaran kekurangan dan potensi yang ada pada setiap anak berkebutuhan khusus yang dilayani oleh sekolah. Setelah itu, pihak sekolah dapat melakukan pengontrolan terhadap kekurangan anak, dan mengembangkan potensi, bakat, dan minat anak dengan kebutuhan khusus yang dilayani.

Selanjutnya, solusi atas tantangan yang dihadapi guru dapat didukung melalui pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif yang diadakan secara berkala. Sekolah dapat secara mandiri menyelenggarakan pelatihan bagi para guru kelas inklusi terkait penerapan pendidikan inklusif (Mufidah et al., 2021). Pelatihan ini harus mencakup topik seperti strategi manajemen kelas inklusif, metode pengajaran untuk siswa dengan disabilitas sensorik, fisik, atau emosional, serta penilaian yang adaptif. Selain itu, pembelajaran berbasis tim dapat diterapkan, di mana guru reguler bekerja sama dengan guru pendidikan khusus atau spesialis kebutuhan khusus. Guru pendidikan khusus dapat membantu merancang strategi pengajaran yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus, sementara guru reguler dapat lebih fokus pada siswa lainnya.

Solusi yang diterapkan di SD Negeri Gubuk Makam bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan inklusif melalui berbagai pendekatan strategis. Pendataan yang berkelanjutan dan pembuatan catatan perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus menjadi langkah awal untuk

memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Dengan data tersebut, guru dapat merancang pembiasaan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan perkembangan mereka secara maksimal. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi elemen penting. Diskusi terkait permasalahan anak di luar lingkungan sekolah membantu guru mendapatkan wawasan tambahan yang dapat dipadukan dengan hasil observasi di sekolah, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kebutuhan dan potensi anak.

Kemudian untuk mendukung kompetensi guru, sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif secara berkala. Pelatihan ini mencakup strategi manajemen kelas, metode pengajaran adaptif, serta teknik penilaian yang sesuai untuk siswa dengan berbagai kebutuhan. Selain itu, pembelajaran berbasis tim antara guru reguler dan guru pendidikan khusus juga diusulkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan kolaborasi ini, strategi yang dirancang menjadi lebih terarah, memungkinkan setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan perhatian yang optimal dalam proses pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pendidikan inklusi di SD Negeri Gubuk Makam, Lombok Tengah, mencerminkan upaya signifikan dalam menyediakan kesempatan belajar yang adil bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Walaupun belum memiliki kurikulum khusus untuk ABK, sekolah ini berhasil menciptakan program pembiasaan seperti *GASPUL MENU OLAH-OLAH* yang mendukung integrasi sosial dan akademik siswa. Program ini mencakup aktivitas olahraga, olah rasa, olah pikir, dan olah hati yang melibatkan seluruh siswa secara inklusif. Komitmen terhadap pendidikan inklusi juga terlihat dari dukungan lintas sektor dan inisiatif guru dalam memberikan bimbingan tambahan. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan data detail mengenai ABK dan kurangnya pelatihan bagi guru yang perlu segera ditangani.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi di SD Negeri Gubuk Makam, sejumlah langkah strategis yang perlu dilakukan. Pertama, pelatihan bagi guru tentang pendidikan inklusi perlu

ditingkatkan agar guru dapat memberikan dukungan maksimal kepada ABK. Kedua, kerja sama antara sekolah dan orang tua juga perlu diperkuat agar informasi terkait kondisi ABK di luar sekolah dapat digunakan untuk menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Kemudian, dukungan pemerintah, baik melalui kebijakan yang mendukung maupun penyediaan fasilitas seperti tenaga pendamping profesional, sangat diperlukan untuk kelancaran program ini. Terakhir, sekolah dapat mengembangkan program inovatif yang bertujuan mengembangkan bakat dan minat ABK sehingga mereka lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

Bagi peneliti di masa mendatang, disarankan untuk melakukan studi lebih mendalam terkait implementasi pendidikan inklusi dengan fokus pada beberapa aspek spesifik seperti mengeksplorasi efektivitas berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di berbagai model sekolah. Penelitian juga dapat diarahkan untuk mengembangkan model evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur keberhasilan pendidikan inklusi, baik dari segi akademik maupun sosial. Dengan demikian, hasil penelitian dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di Indonesia.

REFERENSI

Buku

- [1] Harfiani, R. (2021). *Manajemen Program Pendidikan Inklusif: Studi Analisis Raudhatul Athfal* (H. R. Setiawan (ed.); 1st ed.). UMSU Press.
- [2] Rahayu, D. (2018). *Manajemen pendidikan inklusif: Teori dan praktik di sekolah dasar*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- [3] Amasya, P. A., Thaharah, A., Amelia, R., & Widiarti, Y. (2023). Strategi Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Kelainan Lamban Belajar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 49.
- [4] Hanifah, D., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *JPMM: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 473–483.
- [5] Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1, 121–136. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul>
- [6] Kesti Anggreani, Nur Ahsana Tafsira, Trisna Febriyani, & Elsha Syafitri. (2024). *Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi*

- Efektif. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355>
- [7] Mufidah, Y, Affandi, LH, & Ermiana, I (2021). Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis. *Renjana Pendidikan Dasar*, prospek.unram.ac.id, <http://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/61>
- [8] Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26–42. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- [9] Ramadanti, F. R., & Wicaksono, H. (2021). Model Pendidikan Inklusi dan Respon Orang Tua dalam Implementasi Sekolah Inklusif di MI Keji Ungaran Barat, Semarang. *SOLIDARITY*, 10(1), 23–37. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- [10] Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIPP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920–928. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- [11] Widodo, A., Dewi, N. K., Hidayati, V. R., & Sriwarthini, N. L. P. N. (2020). Pelatihan Terapi Sensori Integrasi Level Basic untuk Guru Madrasah Inklusi di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 67–78.

Artikel/Modul/Diklat

- [12] Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK RI. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pemeriksa Keuangan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>